

MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MI AR-ROHMAH KARANGPLOSO

Sri Dewi Rahmawati

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

sridewirahmawati26@gmail.com

ABSTRACT

This thesis discusses the management of the development of religious culture in increasing spiritual intelligence which is applied in schools as an effort or method taken by educators through cultural development. Religious culture encompasses all norms, values, rules, activities, behaviors and basic assumptions that are formed and accustomed to be conveyed to school members based on religious values. The curriculum policy is expected to not only based on by academic achievement but also needs to be accompanied by character education in schools. The purpose of this research is to reveal how the management of the development of religious culture in improving the spiritual intelligence of students at MI Ar-Rohmah Karangploso Malang Regency. This research aims to answer the following problems: 1) How is the management plan for the development of religious culture in increasing the spiritual intelligence of students at MI Ar-Rohmah Karangploso? 2) How is the implementation of the management of the development of religious culture in increasing the spiritual intelligence of students at MI Ar-Rohmah Karangploso? 3) How is the evaluation of the management of the development of religious culture in increasing the spiritual intelligence of students at MI Ar-Rohmah Karangploso? This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. Data analysis using data reduction, data presentation, and data verification. The findings of this research are as follows: 1) The planning for the development of religious culture starting from the leadership of the Madrasah Principal and madrasah stakeholders, formulation of vision, mission and goals, religious culture programs, needs analysis, short term, medium term, long term length, implementation, and evaluation. 2) The implementation of the development of religious culture is classified into curricular and co-curricular programs 3) The evaluation of the management of the development of religious culture in improving the spiritual intelligence of students at MI Ar-Rohmah Karangploso, one of which is through Self Evaluation of the Madrasah (EDM) for overall activities, semester evaluations, and conditional evaluations.

Keywords: Development Management, Religious Culture, Spiritual Intelligence

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang diterapkan di sekolah sebagai suatu upaya atau cara yang ditempuh pendidik melalui pengembangan budaya. Budaya religius adalah segala norma, nilai, aturan, kegiatan, perilaku dan asumsi dasar yang dibentuk dan dibiasakan untuk disampaikan kepada warga sekolah berlandaskan nilai agama. Kebijakan kurikulum yang diharapkan tidak hanya berpedoman dengan prestasi akademis namun perlu didampingi pendidikan berkarakter di sekolah. Adapun tujuan

penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ar-Rohmah Karangploso? 2) Bagaimana pelaksanaan manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ar-Rohmah Karangploso? 3) Bagaimana evaluasi manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ar-Rohmah Karangploso?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang ini adalah: 1) perencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan Kepala madrasah dan *stakeholder* madrasah, perumusan visi, misi, dan tujuan, program budaya religius, analisis kebutuhan, jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang, implementasi, dan evaluasi. 2) Pelaksanaan pengembangan budaya religius diklasifikasikan ke dalam program kurikuler dan kokurikuler 3) evaluasi manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ar-Rohmah Karangploso salah satunya melalui Evaluasi Diri Madrasah (EDM) untuk kegiatan keseluruhan, evaluasi per semester, dan evaluasi kondisional.

Kata-Kata Kunci: Manajemen Pengembangan, Budaya Religius, Kecerdasan Spiritual

PENDAHULUAN

Pendidikan berkontribusi dalam pendalaman akhlak dan perilaku keberagamaan dalam pembentukan sikap dan perilaku manusia di kehidupan sehari-hari. Sehingga keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah perlu adanya perhatian dari berbagai kalangan seperti pemerintah, masyarakat maupun lembaga sosial yang ada (Yusuf, 2008). Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membangun kecerdasan dan kepribadian dan menciptakan pertumbuhan manusia yang lebih baik yang berkiblat pada budaya pengalaman nilai-nilai salah satunya dengan nilai-nilai agama (religius). Nilai-nilai agama yang ada menjadikan manusia mampu berpegang teguh dengan pengaruh arus modernisasi yang tidak menentu. Pendidikan agama tidak terpaksa pada tulisan turun temurun yang diajarkan tetapi dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masa kini. Terlebih pendidikan agama membutuhkan kebiasaan dan pembudayaan dalam mengamalkan sebagai bentuk realisasi pembinaan aspek efektif (Hibana et al., 2015).

Sesuai dengan masalah yang ada di lingkup pendidikan, madrasah perlu mengembangkan budaya madrasah. Pembentukan karakter pada siswa dapat terbentuk melalui kebiasaan yang ada lingkungan sekitarnya. Budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu lama. Maka dari itu perlu adanya konsistensi dalam pelaksanaannya. Pendidikan sebagai suatu media pembangunan kecerdasan sekaligus kepribadian tidak lain adalah pendidikan yang berkiblat pada budaya pendalaman nilai-nilai agama (religius). Seseorang yang berpendidikan namun tidak memprioritaskan nilai agama ia akan menjadi pribadi yang rapuh dan gampang dan mudah terbawa arus modernisasi yang tak menentu. Namun jika pendidikan yang dibudayakan berdasarkan landasan religi yang kuat, tentu akan tercipta pribadi-pribadi yang dibutuhkan oleh bangsa ini (Ardy Wiyani, 2013). Dalam UU No.

20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan perencanaan yang nyata dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam mental spiritual, pendalaman akhlak, kecerdasan, serta memiliki kecakapan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

Manajemen adalah salah satu proses pengaturan dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik dilakukan secara individu maupun melibatkan orang lain yang tidak terbatas jumlahnya dan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Sulastri, 2017). Manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain dan manajemen merupakan sebuah proses dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Pada hal ini manajemen berperan penting dalam tercapainya tujuan yang telah diatur dan disepakati bersama. Pada setiap proses manajemen akan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Rahmawati, 2018). Di era yang semakin maju ini, perkembangan dunia pendidikan juga berimbas pada hilangnya tradisi dan nilai lembaga dan didorong oleh teknologi yang semakin maju yang berimbas pada perkembangan kultur yang ada. Keadaan seperti ini akan berdampak dalam kasus-kasus mengenai kenakalan remaja, gaya hidup, dan kriminalitas. Sehingga pengembangan budaya religius yang mampu berdampingan dengan zaman yang semakin maju harus tetap dijalankan agar budaya yang telah ada tidak hilang tergerus perkembangan zaman (Imam, 2020).

Budaya religius merupakan hal yang sangat penting diterapkan pada sekolah. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam memperbaiki nilainilai yang ada pada dirinya ke arah yang lebih baik. Sebagai madrasah yang berbasis agama, budaya religius sangat penting. madrasah berusaha untuk menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai agama dan etika yang dianut oleh siswa, guru, dan staf. Budaya religius dapat dipraktekkan kepada peserta didik, seperti memberikan keteladanan jujur, disiplin, dan menciptakan kebiasaan yang baik dalam pemikiran, perkataan, maupun perbuatan. Dengan terbentuknya budaya religius pada lingkup sekolah akan memberikan aura positif bagi keberlangsungan kegiatan di sekolah/ madrasah. Pembiasaan budaya religius yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan, dan praktek keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami tetapi bagaimana dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dunia pendidikan harus memiliki arah yang jelas agar tidak terbawa oleh perkembangan zaman yang tidak sesuai. Budaya religius menjadi salah satu ajaran agama yang fundamental. Nilai yang fundamental adalah nilai yang memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan, serta memberikan motivasi dalam pendidikan. Pendidikan islam sebagai proses dalam perkembangan jasmani, rohani, akal, bahasa, dan tingkah laku yang mana dalam hal ini diharapkan dapat mencapai kesempurnaan (Ihwan & Esha, 2020). Berkaitan dengan hal itu, budaya religius di madrasah adalah cara bertindak dan berfikir warga madrasah atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius dalam islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Dalam penanaman nilai-nilai religius di madrasah sering kali berhadapan dengan tantangan secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan memiliki tantangan terkait dengan metode pengajaran pendidikan. Lebih dari itu siswa memiliki latar belakang kehidupan yang jelas berbeda satu sama lain (Astuti & Danial, 2019).

Menitikberatkan pada pembahasan mengenai pendidikan, madrasah dipercaya oleh masyarakat memiliki budaya religius yang bertujuan dasar mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, melenyapkan kebodohan untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh

dengan perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan, dengan tidak meninggalkan dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman kehidupan (Maimun, 2020). Keberhasilan madrasah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merupakan tolat ukur bagi masyarakat yang menaruh perhatian besar terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan yang dihasilkan oleh madrasah, sehingga dapat diharapkan tuntutan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan menjadi bekal dalam menjalankan kehidupan yang berakhlakul karimah, beriman, dan bertakwa (Riadi, 2016).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia (Yaqien, 2015). Oleh sebab itu budaya religius sangat penting diterapkan di sekolah dasar karena budaya religius memiliki nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Astuti & Danial, 2019). Kebiasaan yang ada di madrasah memiliki beberapa kegiatan rutin yang mendukung budaya religius di sekolah, seperti pembacaan doa sebelum pelajaran dimulai, shalat berjamaah bagi siswa muslim, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Keteladanan budaya religius peserta didik tanpa disadari akan memberikan kebiasaan positif dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan bermasyarakat. Dengan demikian, budaya religius memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual peserta didik sangat diperlukan untuk dikembangkan agar peserta didik dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya dan juga dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah secara insting.

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) merupakan kecerdasan jiwa yang membantu dan menyembuhkan diri manusia secara utuh, landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient) dan kecerdasan emosional (Emotional Quotient) secara efektif. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri. Memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tentu peserta didik tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai kehidupan seperti sekarang ini, karena banyak kecerdasan spiritual peserta didik yang sangat merosot, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama, sehingga banyaknya kenakalan remaja yang terjadi korban bullying, dan kurangnya kesadaran peserta didik untuk menjaga kelestarian di lingkungan sekitar (Yantie, 2014).

Pendahuluan adalah bagian dari artikel ilmiah yang membawa pembaca atau orang lain untuk memahami masalah yang akan dibahas dalam artikel ilmiah secara jelas, rinci, dan teratur. Dalam pendahuluan, penulis atau peneliti dapat menyertakan kutipan yang cukup. Hal-hal yang harus dicantumkan dalam pendahuluan artikel adalah sebagai berikut: 1) konteks penelitian dan paparan terdepan perkembangan ilmiah terkait topik yang diteliti dari hasil review temuan penelitian sebelumnya yang dipublikasikan di jurnal-jurnal terbaru; 2) landasan teori; 3) hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesenjangan dan kebaruan penelitian yang dilakukan; 4) fokus penelitian dan wawasan rencana pemecahan masalah dan/atau kontribusi ilmiah yang "dijanjikan"

KAJIAN LITERATUR

Konsep Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari Bahasa Prancis kuno yaitu *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Mary Parker Follet, mendefinisikan seni menyelesaikan

masalah melalui orang lain adalah manajemen (Hakim & Mukhtar, 2018). Griffin mendefinisikan segala sistem yang ada di manajemen baik dari awal proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai dengan durasi waktu yang tepat sesuai dengan perencanaan. Sedangkan efisien, adalah hal-hal yang telah direncanakan dan terorganisir sesuai jadwal (Priyono, 2007). Makna manajemen dalam kehidupan manusia memiliki makna yang bervariasi. Beberapa ahli mendefinisikan manajemen sebagai berikut (Indayani, 2019). Menurut Mary Parker Follet, *"Management is the art of getting things done through people."* Manajemen merupakan seni dalam mencapai tujuan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa melaksanakan praktik manajemen layaknya seorang manajer. Ibarat seorang seniman, karya yang harus diselesaikan dengan memanfaatkan segala hal yang ada. Selanjutnya James A. F Stoner berpendapat bahwa, *"Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the effort of organization member and using all other organizational resources to achieve stated organizational goals."* Manajemen adalah suatu proses dari perencanaan, organisasi, kepemimpinan, dan pengontrolan/pengawasan kinerja dari anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Kemudian Luther Gulick juga menjelaskan bahwa manajemen menjadi suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Sehingga dapat disimpulkan manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatur kegiatan yang dikerjakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti ini merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Affandi et al., 2022). Menurut Muhaimin, manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Ia menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya materiil, dan sumber daya keuangan secara profesional (Hidayat & Syafe'i, 2018). Dalam manajemen pendidikan, terdapat empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, manajer pendidikan harus mampu mengelola sumber daya manusia, sumber daya fisik, dan sumber daya keuangan dengan baik dan bijak. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip dalam manajemen pendidikan, diharapkan sistem pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif, efisien, dan akuntabel serta dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perkembangan masyarakat dan bangsa.

3. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah suatu pendekatan manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan aktivitas pendidikan secara mandiri dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam MBS, kepala sekolah dan guru dianggap sebagai manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan sekolah (Ginanjari, 2013). Konsep MBS ini diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2001 melalui kebijakan otonomi daerah dan otonomi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemberian kebebasan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya oleh sekolah (Ismail, 2018). Dalam MBS, sekolah harus mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada masyarakat dan berusaha

memenuhi harapan mereka (Pratiwi, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, MBS merupakan suatu konsep manajemen pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengelola dirinya sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dengan partisipasi aktif dari stakeholder dan berbasis pada prinsip-prinsip akuntabilitas, kesetaraan, dan otonomi.

Konsep Pengembangan

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata kembang yang berarti tambah sempurna dalam hal ini berkaitan dengan pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya), sehingga pengembangan memiliki arti proses, cara, atau perbuatan. Sedangkan menurut istilah pengembangan berarti penyempurnaan dalam suatu kegiatan (Za, 2013). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan ialah kegiatan atau langkah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada. R.Wayne Mondy and Robert M Noe juga mendefinisikan bahwa "Development is learning that goes beyond today's job and has a more long-term focus", yang memiliki arti pengembangan pembelajaran yang mampu mencapai batas yang ditentukan berarti memiliki tujuan jangka panjang untuk ke depannya (Oviyanti, 2016). Sedangkan menurut H. Malayu S. P Hasibuan mengartikan pengembangan sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan (Idris, 2014).

Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya secara alami merupakan bawaan sejak lahir mana sesuatu dilahirkan atau menetap, seperti kebiasaan seseorang dalam bertindak laku di lingkungannya, atau kebudayaan yang bersifat turun temurun. Dalam bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang seluruh hal yang terikat dengan budi dan akal manusia. Konsep ini digunakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam membangun bentuk budaya milik Indonesia, kemudian makna tersebut diminimalkan menggunakan kata budi (kecerdasan) dan daya (kemampuan) maka manusia mempunyai keahlian berpikir dan mencipta yang berwujud rasa, cipta, dan karsa. Makna budaya secara umum mendefinisikan bahwa budaya merupakan seluruh aktivitas menumbuhkan nilai-nilai yang telah ada maupun baru untuk digunakan menjadi dasar perilaku seseorang dalam organisasi (Siswanto, 2019). Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca al-Qur'an serta membaca do'a. agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi mendapatkan ridho Allah (Hidayat & Syafe'i, 2018)

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan (Sahlan, 2010). Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan terjadi keyika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga Ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya

berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang (Pratama et al., 2019).

2. Pembentukan Budaya Religius di Sekolah

Pembentukan budaya religius di sekolah merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai-nilai agama, norma-norma, tata cara, serta situs-situs keagamaan yang diajarkan dan dilakukan di dalam sekolah (Muhaimin, Nur Ali, 2021). Berikut adalah penjelasan dari beberapa ahli tentang proses pembentukan budaya religius di sekolah. Ada beberapa pendapat ahli tentang pembentukan budaya religius di sekolah (Almu'tasim, 2016). Menurut Martin L. King, budaya religius di sekolah dapat terbentuk melalui pengajaran dan pengamalan nilai-nilai agama, seperti ketulusan hati, kasih sayang, dan kejujuran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan ajaran agama yang universal dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Michael Fullan menyatakan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah dapat dicapai melalui kepemimpinan yang efektif. Para pemimpin di sekolah harus mampu mengambil peran sebagai model yang baik dalam menerapkan nilai-nilai agama, serta memperkuat tata cara dan norma-norma keagamaan dalam lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Margaret S. Archer, pembentukan budaya religius di sekolah dapat terjadi melalui interaksi antara individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti doa bersama, upacara keagamaan, atau kegiatan sosial yang berbasis agama.'

Dari penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah merupakan suatu proses yang sangat penting dan harus dilakukan dengan baik. Selain itu, diperlukan kerja sama antara para pemimpin di sekolah, guru, dan siswa untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan budaya religius yang kuat dan kokoh. Dr. H Asmaun Sahlan menyatakan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah melibatkan tiga dimensi penting yaitu dimensi spiritual, dimensi moral, dan dimensi sosial (Sahlan, 2010). Hal ini mencakup praktik keagamaan, nilai dan keyakinan agama, serta kesepakatan dan toleransi antar agama dalam bermasyarakat. Untuk lebih jelasnya, indikator budaya religius dijelaskan sebagai berikut:

- a. Adanya pengajaran tentang ajaran agama. Indikator ini menunjukkan adanya pelajaran agama yang diajarkan secara terstruktur dan sistematis dalam kurikulum sekolah.
- b. Dilaksanakannya praktik ibadah secara rutin. Indikator ini menunjukkan adanya praktik ibadah yang dilaksanakan secara rutin, seperti shalat berjamaah, pembacaan doa, atau upacara keagamaan lainnya.
- c. Tersedianya sarana dan prasarana untuk praktik ibadah. Indikator ini menunjukkan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan praktik ibadah, seperti masjid, musala, gereja, atau kapel.
- d. Adanya kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Indikator ini menunjukkan adanya kegiatan keagamaan yang diadakan di luar jam pelajaran, seperti kajian agama, pengajian, atau kegiatan sosial yang berbasis agama.
- e. Terpantau adanya nilai-nilai agama yang tercermin dalam perilaku siswa dan guru. Indikator ini menunjukkan adanya nilai-nilai agama yang tercermin dalam perilaku siswa dan guru, seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa saling menghargai.
- f. Adanya penghargaan terhadap siswa yang berprestasi di bidang keagamaan. Indikator ini menunjukkan adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berprestasi

di bidang keagamaan, seperti juara lomba mewarnai gambar islami atau ceramah agama.

- g. Adanya kerja sama dengan lembaga agama di sekitar sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama dengan lembaga agama di sekitar sekolah, seperti masjid, gereja, atau tokoh agama setempat untuk mendukung pembentukan budaya religius di sekolah.

D. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran (Daryanto, 2006). Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*) (Wardiana, 2015). Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran (Goleman, 2015).

2. Pengertian Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani) (Doe & Walch, 2018). Adapun kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Islam memandang kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan sifat istiqamah, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan, keseimbangan, integritas dan penyempurnaan itu semua dinamakan Akhlakul Karimah (Purwasih, 2011). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Tuhan, sehingga jalan hidupnya semakin bermakna.

Selanjutnya dalam membentuk kecerdasan spiritual terdapat beberapa indikator yang mana menjadi petunjuk tentang kecerdasan spiritual. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, ada 12 indikator kecerdasan spiritual yang mencakup (Goleman, 2015):

- a. Kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar.
- b. Kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai dan makna yang berbeda.
- c. Kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan makna dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk mengeksplorasi dan memahami hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat.
- e. Kemampuan untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan.
- f. Kemampuan untuk memandang masalah dari perspektif yang lebih luas
- g. Kemampuan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan hidup.

- h. Kemampuan untuk menemukan harmoni dan keseimbangan dalam hidup.

E. Relevansi Budaya Religius dan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan budaya religius dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang erat, karena keduanya berfokus pada pemahaman dan pengalaman spiritual yang lebih dalam. Terdapat beberapa pandangan dari para ahli yang mengkaji tentang hubungan antara pengembangan budaya religius dengan kecerdasan spiritual, di antaranya (Fauziatun & Misbah, 2020):

a. Roger Walsh

Menurut Roger Walsh, pengembangan budaya religius dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Hal ini terjadi karena agama dan keyakinan spiritual memiliki ajaran dan praktik-praktik yang dapat membantu seseorang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keberadaan dan tujuan hidup, serta membantu mereka untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan dalam hidup.

b. Abraham Maslow

Menurut Abraham Maslow, kecerdasan spiritual merupakan salah satu dari lima kecerdasan dasar yang dimiliki oleh manusia. Pengembangan budaya religius dapat membantu seseorang untuk memperkuat kecerdasan spiritual mereka, karena ajaran-ajaran dan praktik-praktik agama atau keyakinan spiritual dapat membantu seseorang untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka.

c. Stephen Covey

Menurut Stephen Covey, kecerdasan spiritual melibatkan empat dimensi: visi dan tujuan hidup, integritas pribadi, kebermaknaan, dan pelayanan. Pengembangan budaya religius dapat membantu seseorang untuk memperkuat kecerdasan spiritual mereka, karena agama dan keyakinan spiritual memiliki ajaran dan praktik-praktik yang dapat membantu seseorang untuk mengembangkan empat dimensi tersebut dalam hidup mereka.

Para ahli mengungkapkan bahwa pengembangan budaya religius dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang erat. Ajaran-ajaran dan praktik-praktik agama atau keyakinan spiritual dapat membantu seseorang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keberadaan dan tujuan hidup, serta membantu mereka untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan dalam hidup. Pengembangan budaya religius dan kecerdasan spiritual saling memperkuat dan membantu seseorang untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, tujuan hidup, dan hubungan dengan kekuatan spiritual atau Tuhan yang mereka percayai. Referensi yang digunakan sangat disarankan dari buku ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian yang relevan dalam jangka waktu sepuluh (10) tahun terakhir. Penulisan rujukan menggunakan innote dengan font Palatino Linotype-9 pt, baik satu orang (Rokhmad, 2012), dua orang (Brown & Saeed, 2015), atau lebih dari itu (Mas'ud et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu rangkaian aktifitas ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendalam dan rinci tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas, baik tingkat perorangan, kelompok, maupun lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa yang diamati (Mudjia Raharjo, 2017). Penelitian ini

memusatkan pada obyek tertentu yang dianalisis dan diamati dengan cermat. Data penelitian studi kasus didapatkan dari berbagai sumber yang memiliki sangkut paut sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ar-Rohmah Karangploso yang terletak di Jalan Dawuhan No. 1 Tegalondo, Kec. Karangploso, Kab. Malang, Prov. Jawa Timur. Subyek penelitian yaitu pada bagian manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman dalam melaksanakan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

HASIL

A. Perencanaan Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang

Di MI Ar-Rohmah direncanakan kegiatan-kegiatan yang diharapkan mampu menunjang pengembangan budaya religius peserta didik. Diantaranya dimulai dari perencanaan dari program yang akan dilaksanakan. Perencanaan program pengembangan budaya religius di MI AR-Rohmah terbagi ke dalam beberapa program yaitu program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

1. Program jangka pendek

Perencanaan jangka pendek termuat dalam beberapa kegiatan seperti peringatan maulid nabi, peringatan isra' mi'raj, upacara hari santri, dan pondok ramadhan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan beberapa tujuan sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Terkait dengan maulid nabi yang mana kegiatan ini berkaitan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, kemudian mengenang perjalanan nabi menerima wahyu dari Allah SWT, selanjutnya memperingati dan mengenang perjuangan santri membela kemerdekaan Indonesia dari penjajahan, dan mengajarkan para peserta didik dalam menjalan ibadah bulan suci ramadhan di madrasah. Program jangka pendek menjadi dasar penting dalam program budaya religius menumbuhkan serta menggali potensi peserta didik di MI Ar-Rohmah.

2. Program jangka menengah

Perencanaan jangka menengah adalah perencanaan dalam jangka 1 semester. program jangka menengah masuk ke dalam kegiatan intrakulikuler yaitu kegiatan belajar mengajar. Perencanaan ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu semester. Program jangka menengah terkait dengan pengembangan budaya religius dilaksanakan oleh guru agama. Pembelajaran yang dilaksanakan biasanya menggunakan media penunjang seperti pemaparan video yang berkaitan dengan mata pelajaran, praktek langsung, dan juga kegiatan yang biasanya dilaksanakan di luar kelas seperti di musholla.

3. Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang termuat dalam visi dan misi MI AR-Rohmah Karangploso. Visi MI Ar-Rohmah adalah menjadi madrasah yang mampu mencetak generasi muslim/muslimah yang berakhlak karimah dan berwawasan teknologi yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah. Untuk program pengembangan jangka panjang ini seperti ketentuan berpakaian dan berpenampilan, ketentuan kegiatan pembentukan karakter yaitu kegiatan kelingkungan, kewirausahaan, keagamaan, kebangsaan, dan pengembangan diri, serta ada pemberian penghargaan, peringatan, dan pembinaan kepada peserta didik.

Selanjutnya sebuah program perlu adanya pemimpin dan koordinasi serta rencana ke depan. Terkait dengan perencanaan budaya religius di MI Ar-Rohmah diawali dengan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Hal ini dirumuskan bersama dengan wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru, dan pimpinan yayasan dalam membentuk program yang dalam pelaksanaannya menanamkan nilai-nilai religius di madrasah. Kemudian analisis kebutuhan yaitu terkait dengan apa yang nantinya akan dibutuhkan dari sebelum, sedang, atau telah dilaksanakan program tersebut. Selain itu pada bagian analisis ini juga menitikberatkan pada kelebihan dan kekurangan, dan ancaman serta peluang dari kegiatan yang dilaksanakan.

B. Implementasi Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang

Implementasi program budaya religius di MI Ar-Rohmah terbagi secara kurikulum maupun kokurikulum. Untuk pembentukan budaya religius secara kurikulum, peserta didik diajarkan lewat mata pelajaran yang ada di madrasah. Secara pembiasaan, pelaksanaan budaya religius peserta didik dibiasakan dengan sebelum masuk kegiatan pembelajaran untuk mengikuti kegiatan do'a bersama di halaman sekolah, dilanjutkan dengan bersalaman dengan semua guru di madrasah, dan bagi yang terjadwal untuk pembiasaan sholat dhuha dan pembacaan surah-surah pendek langsung dikerjakan setelah selesai kegiatan do'a bersama. Untuk para guru yang bertugas langsung melaksanakan tugasnya yaitu mendampingi dan mengawasi kegiatan pembiasaan peserta didik. Selanjutnya pada pengembangan budaya religius di MI Ar-Rohmah pada bidang kurikulum yang tersusun dalam pembelajaran di madrasah. Sedangkan untuk kegiatan kokurikulum adalah kegiatan yang menunjang pembelajaran kurikulum. Kegiatan ini bisa dilaksanakan diluar jam pelajaran. Seperti pada kegiatan pondok Ramadhan, rekreasi keliling, literasi kebangsaan, dan lainnya.

C. Evaluasi Manajemen Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang

Dari program yang berkaitan dengan intrakurikuler yang mana dilaksanakan evaluasi melalui hasil belajar peserta didik yang berbentuk rapor dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini juga berkaitan dengan peran orang tua agar mengetahui dan memahami perkembangan anaknya dalam mengenyam pendidikan di madrasah. Selanjutnya pada kegiatan kokurikuler yang menunjang kegiatan dalam madrasah dari mulai pembiasaan, PHBI, difungsikan menunjang kemampuan peserta didik dalam pemahaman dan pengaplikasian dalam bidang religius. Selain itu juga kerja sama dari instruktur ekstrakurikuler juga berperan dalam evaluasi pengembangan peserta didik dalam mendalami bakat dan minat di bidang religius.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Manajemen Perencanaan Pengembangan Budaya Religius di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang

Kegiatan perencanaan yang dilaksanakan di MI Ar-Rohmah merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan dalam bentuk rapat guru guna membahas setiap agenda yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan perencanaan yang dilaksanakan terdapat beberapa hal penting seperti apa saja program yang akan dilaksanakan khususnya di bidang religius.

Di MI Ar-Rohmah untuk program budaya religius yang dilaksanakan dari do'a bersama, bersalaman, sholat dhuha, pembacaan surah pendek, dan pembacaan yasin. Kemudian siapa saja yang akan diberikan tanggungjawab dalam memimpin suatu program budaya religius. Di MI Ar-Rohmah pada perencanaan budaya religius juga adanya pembagian jadwal untuk guru maupun peserta didik. Selain pembagian jadwal juga terdapat penentuan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Pengorganisasian dalam budaya religius di MI Ar-Rohmah yang dilakukan setelah adanya keputusan dari rapat yang dilaksanakan. Setiap adanya kegiatan dibentuk penanggungjawab agar program yang dilaksanakan dapat terpantau dengan baik. Hal ini telah dilaksanakan di MI Ar-Rohmah, yaitu pada program budaya religius terdapat guru-guru yang terbagi mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan, seperti pembagian tugas siapa yang memimpin kegiatan do'a bersama, siapa yang mendampingi peserta didik ketika melaksanakan sholat dhuha, dan lainnya. Pengorganisasian ini dilaksanakan agar kegiatan budaya religius dapat berjalan sesuai dengan tujuan madrasah yakni mampu membentuk generasi yang paham imtak dan iptek.

Budaya religius di MI Ar-Rohmah yang telah dilaksanakan dari perencanaan hingga pelaksanaan ini dipantau langsung oleh kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di madrasah. Kepala sekolah memantau setiap kegiatan yang ada khususnya program budaya religius dengan dibantu oleh para guru yang diberi tugas sebagai penanggung jawab kegiatan. Pada bagian pengawasan ini kepala sekolah memberikan arahan, yang mana berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan di madrasah

B. Implementasi Manajemen Pengembangan Budaya Religius di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang

Implementasi pengembangan budaya religius di MI Ar-Rohmah sesuai dengan perencanaan yang dilaksanakan pada rapat awal tahun ajaran menghasilkan yakni program budaya religius. Program pengembangan budaya religius di MI Ar-Rohmah terdiri dari beberapa kegiatan yaitu dari kegiatan do'a bersama, bersalaman, sholat dhuha, pembacaan surah-surah pendek, dan pembacaan yasin. Selain pada pembiasaan kegiatan pengembangan budaya religius juga disampaikan dalam kegiatan kurikulum. Yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar di madrasah. Serta pengembangan minat bakat dalam ekstrakurikuler di MI Ar-Rohmah yaitu ekstarkulikuler pramuka, hadrah, dan pencak silat.

C. Evaluasi Manajemen Pengembangan Budaya Religius dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang

Hasil pengembangan budaya religius pada MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang terdapat dalam kegiatan kurikulum dan kokurikuler. Program tersebut sudah berjalan dan terlaksana secara berkelanjutan, sehingga tahap paling akhir dari proses adalah mengevaluasi program. Pada kegiatan evaluasi secara kurikulum dilaksanakan oleh guru wali kelas dan guru mata pelajaran dalam penilaian rapor peserta didik. Hal ini berkaitan dnegan perkembangan pemahaman peserta didik dalam menerima dan mengikuti kegiatan belajar di madrasah. Hal ini berkaitan dengan kepribadian peserta didik dari awal proses kegiatan belajar hingga pulang meninggalkan madrasah. Hal ini juga menjadi bentuk monitoring guru kepada peserta didik. Selain dengan kerjasama antar guru dalam memonitoring peserta didik, tahap evaluasi juga membutuhkan dukungan dari orang tua peserta didik.

SIMPULAN

Hasil penelitian di MI Ar-Rohmah Karangploso Kabupaten Malang ini adalah: 1) perencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan Kepala madrasah dan *stakeholder* madrasah, perumusan visi, misi, dan tujuan, program budaya religius, analisis kebutuhan, jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang, implementasi, dan evaluasi. 2) Pelaksanaan pengembangan budaya religius diklasifikasikan ke dalam program kurikuler dan kokurikuler 3) evaluasi manajemen pengembangan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ar-Rohmah Karangploso salah satunya melalui Evaluasi Diri Madrasah (EDM) untuk kegiatan keseluruhan, evaluasi per semester, dan evaluasi kondisional.

REFERENSI

- Affandi, M Arief, Abdul Malik Karim Amrullah, and Muhammad In'am Esha, 'Administrasi Pendidikan Islam Dan Seni Mengelolanya', *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2022), 1
<<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.630>>
- Almu'tasim, Amru, 'Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2016), 105–20 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>>
- Amelia, Mitha, and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), 5548–55
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>>
- Annisa, Firdah, Badruli Martati, and Deni Adi Putra, 'Penerapan Karakter Religius , Nasionalis , Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7.1 (2023), 122–32
- Ardy Wiyani, Novan, *Konsep, Praktek, Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Arif, Wilda, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5.1 (2020), 69–78
<<https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>>
- Astuti, Abbas, and Rahman Danial, 'Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri', *Journal of Islamic Education Management*, 5.1 (2019), 31–45
- Azizy, A. Qodri, *Pemikiran Islam Kontempores Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2006)
- Doe, Mimi, and Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda* (Bandung: Kaifa, 2018)
- Edi, Doro, and Stevalin Betshani, 'Analisis Data Dengan Menggunakan ERD Dan Model Konseptual Data Warehouse', *Jurnal Informatika*, 5.1 (2017), 71–85
- Erlanda, Merja, Sulistyarini, and Syamsuri, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, IX.3 (2021), 310–18
- Esha, Muhammad In'am, 'Pendidikan Dalam Masyarakat Yang Berubah (Peranan

- Pendidikan Dalam Membentuk Insan Kamil', 1–10
<<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>
- Fadhli, Muhammad, 'Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1.02 (2017), 216–40
- Fauziatun, Nurlaily, and M Misbah, 'Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter', *Jurnal Kependidikan*, 8.2 (2020), 142–65
- Firdaus, Wildani, Benny Prasetya, and M Chotibuddin, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Kota Probolinggo', 9.1 (2023), 68–81
- Ginanjari, M. Hidayat, 'Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02 (2013), 376–96
<<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>>
- Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015)
- Hakim, Lukman, and Mukhtar, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, ed. by Anra Yusdi, 1st edn (Jambi: Timur Laut Aksara, 2018)
- Hakim, Muhammad Nur, 'Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius', *IMProvement*, 5.1 (2018), 74–88
<<https://doi.org/10.21009/Improvement.051.07>>
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019)
- Hibana, Sodik A. Kuntoro, and Sutrisno, 'Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3.1 (2015), 19–30 <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922>>
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i, 'Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21.2 (2018), 188 <<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>>
- Huberman, and Miles, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02.01 (2003)
- Idris, Muh., 'Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, XXXVIII.2 (2014), 417–34
- Ihwan, Fauzi, and Muhammad In'am Esha, 'Model Pengembangan Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kriteria Malcolm Baldrige Di Perguruan Tinggi Islam', *Tadbir Muwahhid*, 6.2 (2020), 165–83
<<https://doi.org/10.30997/jtm.v6i2.5062>>
- Ikhwan, Afiful, 'Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam', *Al-Haya*, 02.01 (2018), 1–16
- Imam, Mohammad, 'Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Religius Pada Manajemen Sekolah Di SDN Gunung Kembar Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep', *Journal of Education Management and Learning*, 3.2 (2020), 1–10
- Indayani, Lilik, *Pengantar Manajemen*, ed. by Melati, *Pengantar Manajemen* (Jakarta

- Selatan: LPU-UNAS, 2019) <<https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-18-8>>
- Ismail, Feiby, 'Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2.2 (2018)
- M. Jadid Khadavi, 'Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1.9 (2016), 1689–99
- Maimun, Agus, 'Tema-Tema Penelitian Pendidikan: Inspirasi & Motivasi Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12.2 (2020)
- Manap, Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, 1st edn (Bogor: IPB Press, 2014)
- Mawardi, Kholid, 'Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis', *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.3 (2019), 1–9
<<https://www.instagram.com/swararahima/channel/>>
- Muhaimin, Nur Ali, Sutiah, 'Suasana Religius Pada SMUN Kodya Malang', *Ulul Albab*, 3.1 (2021), 33–51
- Muhammad Syukran, Andi Agustang, Andi Muhammad Idkhan, Rifdan, 'Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia', *Manajemen Sumber Daya Manusia*, IX.1 (2022), 95–103
- Mulyadi, Edi, 'Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah', *Jurnal Kependidikan*, 6.1 (2018), 1–14 <<https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>>
- Na'im, Zaidun, Agus Yulistiyono, Opan Arifudin, Irwanto, Eny Latifah, Indra, and others, *Managemen Pendidikan Islam, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1st edn (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021)
- Nasihuddin, M, 'Pola Pendidikan Karakter Dengan Konsep Spiritualisasi Pendidikan', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), 248–62